

Perbedaan Kesadaran Metakognitif Berdasarkan Gender di SMA Negeri 1 Gunungsari

Baiq Ayu Retnasari, *Muhammad Asy'ari, Saiful Prayogi, Muhali

Fakultas Sains, Teknik, dan Terapan, Universitas Pendidikan Mandalika. Jl. Pemuda No. 59A
Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: muhammadasyari@undikma.ac.id

Received: November 2022; Revised: November 2022; Published: January 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kesadaran metakognitif antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 1 Gunungsari. Kesadaran metakognitif, yang mencakup kemampuan untuk memantau, mengontrol, dan mengevaluasi proses berpikir, merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik. Penelitian deskriptif ini melibatkan 100 siswa kelas XI IPA, dengan 52 siswa laki-laki dan 48 siswa perempuan yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui angket metakognitif berbasis skala Likert dengan empat pilihan jawaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kesadaran metakognitif yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki pada hampir semua indikator yang diukur. Rata-rata nilai kesadaran metakognitif siswa perempuan adalah 2,65 ($SD = 0,57$), sementara rata-rata nilai siswa laki-laki adalah 2,58 ($SD = 0,55$). Perbedaan paling signifikan terlihat pada indikator perencanaan, dengan nilai rata-rata siswa perempuan sebesar 2,76 ($SD = 0,58$) dibandingkan dengan 2,61 ($SD = 0,60$) pada siswa laki-laki. Berdasarkan hasil ini, direkomendasikan agar strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap gender diterapkan, termasuk pendekatan yang lebih personal dan integrasi teknologi untuk mendukung pengembangan kesadaran metakognitif. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh faktor lain, seperti lingkungan belajar dan dukungan sosial, terhadap kesadaran metakognitif.

Kata kunci: Metakognisi, Kesadaran Metakognisi, Gender, Strategi Belajar

Gender Differences in Metacognitive Awareness at SMA Negeri 1 Gunungsari

Abstract

This study aims to analyze the differences in metacognitive awareness between male and female students at SMA Negeri 1 Gunungsari. Metacognitive awareness, encompassing the ability to monitor, control, and evaluate cognitive processes, is a critical factor in academic success. This descriptive study involved 100 randomly selected 11th-grade science students, consisting of 52 male and 48 female students. Data were collected using a Likert-scale-based metacognitive questionnaire with four response options. The results indicated that female students had higher metacognitive awareness than male students across most measured indicators. The average metacognitive awareness score for female students was 2.65 ($SD = 0.57$), compared to 2.58 ($SD = 0.55$) for male students. The most significant difference was observed in the planning indicator, with female students scoring an average of 2.76 ($SD = 0.58$) compared to 2.61 ($SD = 0.60$) for male students. Based on these findings, it is recommended that more gender-responsive learning strategies be implemented, including personalized approaches and the integration of technology to support the development of metacognitive awareness. Further research is needed to explore the influence of other factors, such as learning environments and social support, on metacognitive awareness.

Keywords: Metacognition, Gender, Metacognitive Awareness, Learning Strategies

How to Cite: Retnasari, B. A., Asy'ari, M., Prayogi, S., & Muhali, M. (2023). Perbedaan Kesadaran Metakognitif Berdasarkan Gender di SMA Negeri 1 Gunungsari. *Journal of Authentic Research*, 2(1), 68-79. <https://doi.org/10.36312/jar.v2i1.2134>



<https://doi.org/10.36312/jar.v2i1.2134>

Copyright© 2023, Retnasari et al.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Metakognisi, yang sering didefinisikan sebagai "berpikir tentang berpikir," merupakan elemen kunci dalam proses pembelajaran. Konsep ini mencakup kemampuan individu untuk memantau, mengontrol, dan mengevaluasi proses berpikir dan belajar mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan, metakognisi memiliki peran yang sangat penting karena secara langsung mempengaruhi hasil

belajar siswa serta kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran yang diatur sendiri. Kesadaran metakognitif, atau kemampuan untuk menyadari dan merefleksikan proses kognitif, dapat meningkatkan strategi belajar siswa, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan prestasi akademik mereka (Al-gaseem et al., 2020; Was, 2014).

Dalam beberapa dekade terakhir, kesadaran metakognitif telah diakui sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kesadaran metakognitif yang tinggi cenderung menggunakan strategi belajar yang lebih efektif. Misalnya, siswa yang sadar akan proses berpikir mereka sendiri lebih mampu menyesuaikan pendekatan belajar mereka, baik dalam menghadapi tugas-tugas baru maupun dalam merevisi pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari (Ekici et al., 2019; Zafarmand et al., 2014). Kesadaran ini memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan efisien, yang merupakan kompetensi penting dalam pendidikan modern yang semakin menuntut otonomi dan inisiatif dari peserta didik.

Lebih jauh lagi, pentingnya kesadaran metakognitif tidak terbatas pada individu saja, tetapi juga berdampak signifikan dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Dalam pengaturan kelompok, siswa yang memiliki kesadaran metakognitif yang baik dapat berkontribusi lebih efektif dalam diskusi kelompok dan proses pemecahan masalah secara kolektif. Dengan adanya kesadaran akan proses berpikir mereka sendiri, siswa-siswi ini mampu menilai kontribusi mereka dalam kelompok dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama (Azevedo, 2020; Siegel, 2012). Dinamika kelompok yang efektif ini pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar seluruh kelompok, menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif juga memiliki implikasi penting dalam pembelajaran kooperatif.

Masalah utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana kesadaran metakognitif siswa dipengaruhi oleh perbedaan gender. Dalam beberapa studi sebelumnya, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam penggunaan strategi metakognitif. Secara umum, siswa perempuan cenderung lebih sering menggunakan strategi-strategi ini, yang mencerminkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap proses kognitif mereka dibandingkan dengan siswa laki-laki (Ahmad & Sultana, 2021; Esbjørn et al., 2013). Namun, temuan-temuan ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami sejauh mana perbedaan ini mempengaruhi hasil belajar dan bagaimana kesadaran metakognitif dapat dioptimalkan untuk kedua gender.

Dalam pendidikan, pengenalan terhadap perbedaan gender dalam kesadaran metakognitif ini sangat penting karena dapat membantu pendidik dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dan efektif. Mengingat bahwa kesadaran metakognitif berperan besar dalam mendukung pembelajaran yang mandiri dan berkelanjutan, penting untuk mengeksplorasi apakah pendekatan yang berbeda diperlukan untuk laki-laki dan perempuan dalam meningkatkan kesadaran ini. Hal ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk menggali strategi-strategi pembelajaran yang dapat mengurangi kesenjangan gender dalam metakognisi dan memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang gender, dapat mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam lingkungan belajar yang semakin kompleks.

Untuk mengatasi permasalahan terkait perbedaan gender dalam kesadaran metakognitif, beberapa penelitian telah menyarankan pendekatan instruksional yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berdasarkan gender mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pengajaran yang mencakup instruksi metakognitif secara langsung – seperti penetapan tujuan, perencanaan, pemantauan diri, dan refleksi – dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran metakognitif dan kinerja akademik siswa (Cromley & Kunze, 2020; Dezhbankhan et al., 2020). Lebih lanjut, terdapat bukti bahwa siswa perempuan cenderung lebih responsif terhadap strategi-strategi ini, yang dapat diindikasikan dari penggunaan yang lebih sering dan lebih efektif dari strategi metakognitif dibandingkan dengan siswa laki-laki (Esbjørn et al., 2013; Koyuncu et al., 2022).

Instruksi metakognitif yang dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan gender ini dapat mendorong siswa laki-laki untuk lebih terlibat dalam proses metakognitif dan memanfaatkan strategi belajar yang lebih efektif. Salah satu pendekatan yang disarankan adalah memberikan kesempatan kepada siswa laki-laki untuk terlibat dalam refleksi dan penilaian diri yang lebih terstruktur dan terarah, sehingga mereka dapat mengembangkan kesadaran metakognitif yang lebih baik. Dengan pendekatan yang tepat, siswa laki-laki dapat dilatih untuk lebih menyadari dan mengontrol proses berpikir mereka sendiri, sehingga mereka juga dapat menikmati manfaat dari peningkatan kesadaran metakognitif seperti yang dialami oleh siswa perempuan (Hamzah et al., 2023).

Selain itu, strategi yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran metakognitif juga harus mempertimbangkan dinamika kelas dan bagaimana gender mempengaruhi interaksi dalam lingkungan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan mungkin lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang melibatkan kolaborasi dan diskusi kelompok, yang secara alami dapat meningkatkan kesadaran metakognitif melalui refleksi bersama dan pemecahan masalah secara kolektif. Sebaliknya, siswa laki-laki mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih individual dan langsung dalam mengembangkan kesadaran metakognitif mereka, seperti melalui tugas-tugas yang memerlukan refleksi pribadi atau evaluasi mandiri yang berkelanjutan (Zouhor et al., 2017).

Meskipun ada banyak penelitian yang telah membahas tentang kesadaran metakognitif, masih terdapat beberapa celah signifikan dalam literatur yang perlu dieksplorasi lebih lanjut, khususnya terkait perbedaan gender. Beberapa penelitian telah mengindikasikan bahwa perempuan cenderung memiliki kesadaran metakognitif yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, namun temuan ini tidak selalu konsisten di semua konteks pendidikan (Esbjørn et al., 2013; Ahmad & Sultana, 2021). Misalnya, dalam beberapa studi, perempuan dilaporkan lebih aktif dalam menggunakan strategi metakognitif dalam tugas-tugas pembelajaran tertentu, tetapi dalam konteks lain, perbedaan ini tidak begitu jelas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami kondisi-kondisi yang mempengaruhi manifestasi perbedaan gender dalam kesadaran metakognitif.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengukuran metakognisi secara umum tanpa memperhitungkan variabel gender secara spesifik. Meskipun sudah ada beberapa penelitian yang meneliti aspek ini, masih diperlukan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif untuk memahami bagaimana perbedaan gender mempengaruhi kesadaran metakognitif secara keseluruhan. Salah

satu celah yang paling mencolok adalah kurangnya penelitian yang mengkaji strategi intervensi pendidikan yang secara efektif dapat mengurangi kesenjangan gender dalam metakognisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan analisis deskriptif yang mendalam mengenai kesadaran metakognitif siswa berdasarkan gender, serta mengusulkan pendekatan instruksional yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kesadaran metakognitif di kalangan siswa laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk memprofilkan kesadaran metakognitif siswa dengan fokus pada perbedaan gender. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dalam kesadaran metakognitif antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 1 Gunungsari. Penelitian ini menawarkan kontribusi yang signifikan dengan memusatkan perhatian pada bagaimana gender mempengaruhi kesadaran metakognitif, yang merupakan area yang relatif kurang dieksplorasi dalam literatur sebelumnya.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan deskriptif yang komprehensif untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesadaran metakognitif siswa berdasarkan gender. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana perbedaan gender mempengaruhi kesadaran metakognitif, serta menawarkan rekomendasi praktis untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi bidang psikologi pendidikan dan praktik pengajaran, khususnya dalam upaya meningkatkan kesadaran metakognitif siswa secara keseluruhan.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis deskriptif terhadap kesadaran metakognitif siswa di SMA Negeri 1 Gunungsari, dengan mempertimbangkan variasi gender sebagai variabel utama. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana kesadaran metakognitif berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan serta dampaknya terhadap strategi belajar dan hasil akademik siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan intervensi pendidikan yang lebih tepat sasaran dan efektif dalam meningkatkan kesadaran metakognitif siswa, baik laki-laki maupun perempuan.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang melibatkan 100 siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Gunungsari. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan instrumen utama berupa angket atau kuesioner yang dirancang untuk mengukur kesadaran metakognitif siswa. Instrumen ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas, sehingga diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan.

Prosedur Penelitian

Persiapan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih 100 siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Gunungsari secara acak. Pemilihan sampel dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2021, dengan mempertimbangkan representasi yang seimbang antara siswa laki-laki (52 siswa) dan perempuan (48 siswa) untuk memfasilitasi analisis terkait pengaruh gender terhadap kesadaran metakognitif.

Setelah pemilihan sampel, para siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, termasuk pengisian angket.

Penelitian ini menggunakan angket metakognitif yang disusun berdasarkan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Selalu, Sering, Kadang-kadang, dan Tidak Pernah, yang diberi skor masing-masing 4, 3, 2, dan 1. Angket ini dirancang untuk mengukur pengetahuan dan kesadaran metakognitif siswa, dengan pertanyaan yang telah divalidasi untuk memastikan kesesuaianya dengan tujuan penelitian (Asy'ari et al., 2019; Muhali et al., 2019).

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan perhitungan nilai rata-rata, persentase, dan kategorisasi hasil angket. Data yang diperoleh dari angket diolah untuk mengetahui distribusi kesadaran metakognitif di antara siswa. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh gender terhadap kesadaran metakognitif. Data yang dihasilkan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil, serta untuk menyusun laporan hasil penelitian yang komprehensif. Parameter yang diukur dalam penelitian ini mencakup kesadaran metakognitif siswa, yang diukur melalui angket dengan skala Likert. Nilai akhir dihitung menggunakan Persamaan 1.

Hasil pengukuran ini kemudian dikategorisasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria kesadaran Metakognisi (K)

Predikat	Nilai
Sangat Baik	$3.33 < K \leq 4$
Baik	$2.33 < K \leq 3.33$
Cukup	$1.33 < K \leq 2.33$
Rendah	$K \leq 1.33$

Untuk gaya kognitif, parameter yang diukur adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bentuk sederhana dalam pola yang lebih rumit melalui tes GEFT. Skor dari tes ini digunakan untuk menentukan apakah seorang siswa termasuk dalam kategori FD atau FI, yang menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut mengenai hubungan antara gaya kognitif dan kesadaran metakognitif (Schraw & Dennison, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Kesadaran Metakognisi berdasarkan Gender

Penelitian ini mengidentifikasi adanya perbedaan signifikan dalam kesadaran metakognitif antara siswa laki-laki dan perempuan, yang diukur melalui berbagai indikator seperti pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional, perencanaan, manajemen informasi, monitoring, debugging, dan evaluasi. Secara umum, siswa perempuan menunjukkan kesadaran metakognitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki pada semua indikator.

Perbedaan yang paling menonjol terlihat pada indikator perencanaan dan evaluasi. Pada indikator perencanaan, siswa perempuan mencatatkan nilai rata-rata sebesar 2,76, yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa laki-laki sebesar 2,61. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih unggul dalam merencanakan strategi pembelajaran mereka, yang mencakup penentuan tujuan dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan pada indikator evaluasi, siswa perempuan juga mencatatkan nilai rata-rata yang lebih tinggi, yaitu 2,63 dibandingkan dengan siswa laki-laki yang mencatatkan nilai rata-rata sebesar 2,51. Ini menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih reflektif dalam menilai efektivitas strategi pembelajaran yang telah mereka gunakan.

Indikator lainnya, seperti pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional, juga menunjukkan kecenderungan serupa meskipun perbedaannya tidak sebesar perbedaan yang terlihat pada perencanaan dan evaluasi. Sebagai contoh, pada indikator pengetahuan deklaratif, rata-rata nilai siswa perempuan adalah 2,59, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki yang mencatatkan nilai rata-rata sebesar 2,58. Sementara itu, pada indikator pengetahuan prosedural dan pengetahuan kondisional, siswa perempuan mencatatkan nilai rata-rata yang sedikit lebih tinggi daripada siswa laki-laki, yaitu masing-masing 2,65 dan 2,70, dibandingkan dengan 2,64 dan 2,66 pada siswa laki-laki.

Tabel 2 menyajikan perbedaan kesadaran metakognitif berdasarkan gender yang telah diringkas. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki tingkat kesadaran metakognitif yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki di hampir semua indikator yang diukur. Standar deviasi yang lebih tinggi pada kelompok perempuan juga menunjukkan adanya variabilitas yang lebih besar dalam keterampilan metakognitif, yang dapat mencerminkan berbagai strategi belajar yang digunakan oleh siswa perempuan dalam proses pembelajaran mereka.

Temuan ini sejalan dengan berbagai studi empiris yang menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih cenderung menggunakan strategi belajar yang efektif, terutama dalam aspek regulasi diri, perencanaan, dan evaluasi. Penelitian oleh Kaur dan Embi (2011) serta Mahmud dan Nur (2018) mengonfirmasi bahwa siswa perempuan lebih proaktif dalam menerapkan strategi-strategi ini, yang berdampak positif pada hasil akademik mereka. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Kaur dan Embi (2011), ditemukan bahwa siswa perempuan lebih sering menggunakan strategi pembelajaran bahasa yang melibatkan regulasi diri dan perencanaan dibandingkan siswa laki-laki. Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kesadaran metakognitif yang lebih tinggi dalam perencanaan dan evaluasi.

Lebih jauh lagi, penelitian oleh Yu (2024) menyoroti bahwa siswa perempuan lebih sering terlibat dalam strategi pembelajaran sosial dan reflektif, yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran metakognitif mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa perempuan lebih aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan bahasa mereka, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesadaran metakognitif. Ini sejalan dengan temuan bahwa siswa perempuan menunjukkan skor yang lebih tinggi pada indikator perencanaan dan evaluasi, mengindikasikan bahwa mereka lebih mampu mengatur dan mengevaluasi proses belajar mereka secara efektif.

Tabel 2. Perbedaan Kesadaran Metakognisi Siswa Berdasarkan Gender

Indicator	Gender	Mean	Median	Mode	Std Dev	Range
Pengetahuan Deklaratif	Male	2.58	2.6	2.8	0.52	2.8 (1.0 - 3.8)
Pengetahuan Prosedural	Female	2.59	2.6	2.8	0.58	2.8 (1.2 - 4.0)
Pengetahuan Kondisional	Male	2.64	2.6	2.6	0.56	2.0 (1.4 - 3.4)
Perencanaan	Female	2.65	2.6	2.6	0.66	2.8 (1.2 - 4.0)
Management Informasi	Male	2.66	2.6	2.8	0.58	2.2 (1.4 - 3.6)
Monitoring	Female	2.70	2.8	2.9	0.61	2.3 (1.3 - 3.6)
Debugging	Male	2.61	2.6	2.6	0.60	2.6 (1.0 - 3.6)
Evaluasi	Female	2.76	2.7	2.7	0.58	2.4 (1.6 - 4.0)
Management Informasi	Male	2.44	2.4	2.6	0.51	2.0 (1.2 - 3.4)
Monitoring	Female	2.58	2.6	2.6	0.57	2.4 (1.4 - 3.6)
Debugging	Male	2.42	2.4	2.6	0.56	2.0 (1.4 - 3.4)
Evaluasi	Female	2.53	2.6	2.6	0.55	2.2 (1.4 - 3.4)
Management Informasi	Male	2.53	2.6	2.6	0.55	2.0 (1.0 - 3.6)
Evaluasi	Female	2.64	2.6	2.6	0.57	2.2 (1.4 - 3.8)
Evaluasi	Male	2.51	2.5	2.5	0.56	2.2 (1.0 - 3.8)
Evaluasi	Female	2.63	2.6	2.8	0.59	2.5 (1.2 - 3.8)

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Ozoji et al. (2022), yang menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran kolaboratif lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan metakognitif pada siswa perempuan. Ozoji et al. (2022) menemukan bahwa penggunaan paket keterampilan metakognitif dalam pengajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa, terutama pada perempuan. Hal ini mencerminkan hasil penelitian ini, di mana siswa perempuan menunjukkan skor yang lebih tinggi dalam perencanaan dan evaluasi, yang mungkin disebabkan oleh keterlibatan mereka yang lebih besar dalam strategi belajar kolaboratif dan reflektif.

Selanjutnya, penelitian oleh Ratnayake et al. (2023) juga menegaskan bahwa praktik reflektif dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan metakognitif, terutama pada siswa perempuan. Hal ini mungkin karena kecenderungan siswa perempuan untuk lebih sering terlibat dalam refleksi dan evaluasi diri selama proses belajar, yang juga tercermin dalam hasil penelitian ini di mana siswa perempuan menunjukkan kesadaran metakognitif yang lebih tinggi dalam evaluasi.

Namun, perbedaan yang lebih kecil pada indikator seperti pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan gender, kesadaran metakognitif dalam hal pengetahuan tentang fakta, cara melakukan tugas, dan kapan atau mengapa menggunakan strategi tertentu relatif serupa di antara siswa laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian, perempuan tetap menunjukkan sedikit keunggulan pada semua indikator ini, yang menunjukkan bahwa mereka mungkin lebih konsisten dalam menggunakan strategi metakognitif yang efektif.

Implikasi Temuan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan baik dari perspektif ilmiah maupun praktis. Dari sudut pandang ilmiah, hasil ini menegaskan bahwa perbedaan gender dalam kesadaran metakognitif adalah fenomena yang nyata dan

perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut dalam penelitian di masa depan. Penelitian lanjutan sangat penting untuk menggali lebih dalam mekanisme yang mendasari perbedaan ini serta untuk memahami bagaimana intervensi pendidikan dapat dirancang untuk mengurangi kesenjangan gender dalam kesadaran metakognitif dan hasil belajar. Misalnya, penelitian oleh Ruffing et al. (2015) menunjukkan bahwa strategi belajar adalah prediktor penting dari prestasi akademik dan bahwa terdapat perbedaan gender dalam penerapan strategi-strategi ini. Oleh karena itu, intervensi yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan gender dalam kesadaran metakognitif harus difokuskan pada peningkatan penerapan strategi belajar yang efektif oleh kedua gender.

Dari sudut pandang praktis, temuan ini memberikan panduan penting bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap gender. Mengingat bahwa siswa perempuan cenderung lebih unggul dalam perencanaan dan evaluasi, guru dapat merancang aktivitas belajar yang lebih menekankan pada refleksi dan perencanaan terstruktur, yang dapat membantu meningkatkan keterampilan ini tidak hanya pada siswa perempuan tetapi juga pada siswa laki-laki. Sebagai contoh, metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) atau pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang melibatkan perencanaan dan evaluasi intensif dapat diterapkan untuk membantu semua siswa mengembangkan keterampilan metakognitif mereka. Penelitian oleh Surati et al. (2021) mendukung pendekatan ini dengan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi secara signifikan meningkatkan kemampuan metakognitif siswa.

Selain itu, variabilitas yang lebih besar dalam keterampilan metakognitif siswa perempuan menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang lebih personal diperlukan untuk memungkinkan setiap siswa mengembangkan strategi belajar yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajarnya. Guru dapat menggunakan asesmen formatif untuk mengidentifikasi area di mana siswa membutuhkan dukungan tambahan dan memberikan umpan balik yang lebih terarah untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan metakognitif mereka. Pendekatan ini didukung oleh temuan Hsiao dan Oxford (2002) yang menyoroti pentingnya strategi afektif, seperti self-talk dan self-reinforcement, yang lebih sering digunakan oleh siswa perempuan untuk meningkatkan regulasi diri dan hasil belajar mereka.

Lebih jauh lagi, temuan ini juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan keterampilan metakognitif, terutama di kalangan siswa perempuan yang cenderung lebih reflektif dan kolaboratif. Penelitian oleh Synekop et al. (2023) menunjukkan bahwa teknologi pendidikan dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan metakognitif dengan memberikan peluang untuk pembelajaran mandiri dan interaksi yang lebih intensif. Misalnya, aplikasi yang memungkinkan siswa untuk menetapkan tujuan, merencanakan aktivitas, dan merefleksikan pencapaian mereka dapat sangat berguna dalam mengembangkan keterampilan ini.

Secara keseluruhan, temuan ini menekankan pentingnya mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap gender dan disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Dengan memahami perbedaan gender dalam kesadaran metakognitif, pendidik dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk

membantu semua siswa mencapai potensi belajar mereka secara maksimal. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk terus menggali dan memahami dinamika kesadaran metakognitif dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Lebih lanjut, studi ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana gender mempengaruhi kesadaran metakognitif siswa, yang pada gilirannya berdampak pada strategi belajar dan hasil akademik mereka. Pendidik dan pembuat kebijakan harus mempertimbangkan temuan ini saat merancang kurikulum dan intervensi pendidikan, untuk memastikan bahwa kedua gender memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan metakognitif yang esensial bagi kesuksesan akademik dan seumur hidup.

Dengan hasil ini, diharapkan penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana faktor-faktor lain, seperti lingkungan belajar dan dukungan sosial, dapat mempengaruhi perkembangan kesadaran metakognitif pada siswa laki-laki dan perempuan. Pendidik juga dapat menggunakan temuan ini untuk lebih memahami kebutuhan belajar siswa mereka, dan dengan demikian, dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perbedaan gender. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih personal dalam pengajaran, serta integrasi teknologi yang dapat mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar untuk semua siswa, tanpa memandang gender.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kesadaran metakognitif antara siswa laki-laki dan perempuan, dengan siswa perempuan cenderung menunjukkan tingkat kesadaran metakognitif yang lebih tinggi pada hampir semua indikator yang diukur, terutama dalam perencanaan dan evaluasi. Hasil ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa perempuan lebih proaktif dalam menggunakan strategi belajar yang efektif, seperti regulasi diri dan refleksi.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap gender. Mengingat keunggulan siswa perempuan dalam perencanaan dan evaluasi, strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan melibatkan refleksi dapat membantu meningkatkan keterampilan metakognitif siswa laki-laki. Selain itu, pendekatan pengajaran yang lebih personal dan integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat mendukung pengembangan keterampilan metakognitif yang lebih baik bagi semua siswa.

Penelitian lanjutan diperlukan untuk memahami lebih dalam mekanisme yang mendasari perbedaan gender dalam kesadaran metakognitif serta untuk mengembangkan intervensi pendidikan yang efektif dalam mengurangi kesenjangan gender ini. Hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perbedaan gender, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pendidik dan pembuat kebijakan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap perbedaan gender dalam kesadaran metakognitif. Strategi tersebut dapat mencakup

pendekatan pengajaran yang lebih terstruktur, seperti pembelajaran berbasis masalah atau proyek, yang melibatkan perencanaan dan evaluasi intensif untuk membantu meningkatkan keterampilan metakognitif, terutama pada siswa laki-laki. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan penerapan pendekatan pengajaran yang lebih personal, dengan menggunakan asesmen formatif untuk mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan memberikan umpan balik yang spesifik guna mendukung pengembangan keterampilan metakognitif mereka. Integrasi teknologi pendidikan juga direkomendasikan, karena dapat memfasilitasi pembelajaran mandiri dan kolaboratif, serta memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam refleksi dan pengaturan diri yang esensial bagi peningkatan kesadaran metakognitif. Akhirnya, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana berbagai faktor seperti lingkungan belajar dan dukungan sosial mempengaruhi perkembangan kesadaran metakognitif pada kedua gender, serta untuk menguji efektivitas berbagai intervensi pendidikan yang dirancang untuk mengurangi kesenjangan gender ini.

REFERENSI

- Ahmad, N., & Sultana, M. A. (2021). Effects of metacognitive ability and selective attention ability on academic performance of adolescents. *Dhaka University Journal of Biological Sciences*, 30(1), Article 1. <https://doi.org/10.3329/dujbs.v30i1.51809>
- Al-gaseem, M., Bakkar, B., & Al-zoubi, S. (2020). Metacognitive thinking skills among talented science education students. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.17478/jegys.707205>
- Asy'ari, M., Ikhsan, M., & Muhalis, M. (2019). The Effectiveness of Inquiry Learning Model in Improving Prospective Teachers' Metacognition Knowledge and Metacognition Awareness. *International Journal of Instruction*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12229a>
- Azevedo, R. (2020). Reflections on the field of metacognition: Issues, challenges, and opportunities. *Metacognition and Learning*, 15(2), 91–98. <https://doi.org/10.1007/s11409-020-09231-x>
- Cromley, J. G., & Kunze, A. J. (2020). Metacognition in education: Translational research. *Translational Issues in Psychological Science*, 6(1), 15–20. <https://doi.org/10.1037/tps0000218>
- Dezhbankhan, F., Baranovich, D. L., Abedalaziz, N., & Dezhbankhan, S. (2020). Impacts of Metacognition Management System (MMS) Training Course on Metacognitive Competencies. *International Education Studies*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.5539/ies.v14n1p12>
- Ekici, F., Ulutaş, B., & Atasoy, B. (2019). An Investigation of Preservice Teachers' Levels of Metacognitive Awareness in Terms of Certain Variables. *Bartin University Journal of Faculty of Education*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.14686/buefad.566640>
- Esbjørn, B. H., Sømhovd, M. J., Holm, J. M., Lønfeldt, N. N., Bender, P. K., Nielsen, S. K., & Reinholdt-Dunne, M. L. (2013). A structural assessment of the 30-item Metacognitions Questionnaire for Children and its relations to anxiety symptoms. *Psychological Assessment*, 25(4), 1211–1219. <https://doi.org/10.1037/a0033793>

- Hamzah, H., Hamzah, M. I., & Zulkifli, H. (2023). Self-regulated Learning Theory in Metacognitive-Based Teaching and Learning of High-Order Thinking Skills (HOTS). *TEM Journal*, 12(4), 2530–2540. <https://doi.org/10.18421/TEM124-65>
- Hsiao, T., & Oxford, R. L. (2002). Comparing Theories of Language Learning Strategies: A Confirmatory Factor Analysis. *The Modern Language Journal*, 86(3), 368–383. <https://doi.org/10.1111/1540-4781.00155>
- Kaur, M., & Embi, M. A. (2011). The Relationship between Language Learning Strategies and Gender among Primary School Students. *Theory and Practice in Language Studies*, 1(10), 1432–1436. <https://doi.org/10.4304/tpls.1.10.1432-1436>
- Koyuncu, İ., Bulus, M., & Fırat, T. (2022). The Moderator Role of Gender and Socioeconomic Status in the Relationship Between Metacognitive Skills and Reading Scores. *Participatory Educational Research*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.17275/per.22.55.9.3>
- Mahmud, M., & Nur, S. (2018). EXPLORING STUDENTS' LEARNING STRATEGIES AND GENDER DIFFERENCES IN ENGLISH LANGUAGE TEACHING. *International Journal of Language Education*, 2(1), 51–64. <https://doi.org/10.26858/ijole.v2i1.4346>
- Muhali, M., Yuanita, L., & Ibrahim, M. (2019). The Validity and Effectiveness of the Reflective-Metacognitive Learning Model to Improve Students' Metacognition Ability in Indonesia. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 16(2), 33–74. <https://doi.org/10.32890/mjli2019.16.2.2>
- Ozoji, B. E., Iliya, G. B., Garba, S. A., & Isuwa, S. D. (2022). Achieving Gender Equity in Nigerian Basic Science and Technology Classrooms with Metacognitive Skills Package. *Kashere Journal of Education*, 3(1), 159–170. <https://doi.org/10.4314/kje.v3i1.20>
- Ratnayake, A., Bansal, A., Wong, N., Saseetharan, T., Prompiengchai, S., Jenne, A., Thiagavel, J., & Ashok, A. (2023). All "wrapped" up in reflection: Supporting metacognitive awareness to promote students' self-regulated learning. *Journal of Microbiology & Biology Education*, 25(1), e00103-23. <https://doi.org/10.1128/jmbe.00103-23>
- Ruffing, S., Wach, F.-S., Spinath, F. M., Brünken, R., & Karbach, J. (2015). Learning strategies and general cognitive ability as predictors of gender-specific academic achievement. *Frontiers in Psychology*, 6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01238>
- Schraw, G., & Dennison, R. S. (1994). Assessing Metacognitive Awareness. *Contemporary Educational Psychology*, 19(4), 460–475. <https://doi.org/10.1006/ceps.1994.1033>
- Siegel, M. A. (2012). Filling in the Distance Between Us: Group Metacognition During Problem Solving in a Secondary Education Course. *Journal of Science Education and Technology*, 21(3), 325–341. <https://doi.org/10.1007/s10956-011-9326-z>
- Surati, D. S. (2021). Metacognitive Skills for the Integrated Problem Based Numbered Head Together Learning. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56(2), Article 2. <http://jsju.org/index.php/journal/article/view/862>
- Synekop, O., Lavrysh, Y., Lukianenko, V., Ogienko, O., Lytovchenko, I., Stavytska, I., Halatsyn, K., & Vadaska, S. (2023). Development of Students' Metacognitive Skills by Means of Educational Technologies in ESP Instruction at University.

- BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.18662/brain/14.2/448>
- Was, C. A. (2014). Discrimination in measures of knowledge monitoring accuracy. *Advances in Cognitive Psychology*, 10(3). <https://doi.org/10.5709/acp-0161-y>
- Yu, B. (2024). A Correlation Study of Individual Differences Factors and Oral Chinese Learning Strategies: A Survey Based on Sri Lankan Learners. *SHS Web of Conferences*, 185, 01009. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418501009>
- Zafarmand, A., Ghanizadeh, A., & Akbari, O. (2014). A Structural Equation Modeling of EFL Learners' Goal Orientation, Metacognitive Awareness, and Self-efficacy. *Advances in Language and Literary Studies*, 5(6). <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.5n.6p.112>
- Zouhor, Z., Bogdanović, I., Skuban, S., & Pavkov-Hrvojević, M. (2017). THE EFFECT OF THE MODIFIED KNOW-WANT-LEARN STRATEGY ON SIXTH-GRADE STUDENTS' ACHIEVEMENT IN PHYSICS. *Journal of Baltic Science Education*, 16(6), Continuous. <https://doi.org/10.33225/jbse/17.16.946>